

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren, sebagai bagian dari pendidikan keagamaan, memiliki karakteristik khusus yang dilihat dari perspektif Pendidikan Nasional. Secara hukum, keberadaan pondok pesantren diakui dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Santri, sebagai individu yang mendalami ilmu keagamaan di pondok pesantren, menunjukkan kemandirian sebagai salah satu aspek khas kehidupan mereka di sana. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Kemandirian ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

UU RI No. 20 Tahun 2003 di atas, belum mengakomodir sepenuhnya aspirasi dan kearifan lokal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang jumlahnya mencapai 39.043 pondok pesantren dengan total jumlah santri sebanyak 4,08 juta di Indonesia berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2022/2023.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki keberadaan yang signifikan, sehingga dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 dibahas mengenai peran pesantren, sebagai upaya pengakuan, penghargaan, dan dukungan yang diberikan oleh negara terhadap lembaga pondok pesantren. Tujuan penyelenggaraan pesantren adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

---

<sup>1</sup> Juhji, J., Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam", *Jurnal Literasi pendidikan nusantara*, Vol. 1, no. 2 (2020), 111-124 <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/3733>.

<sup>2</sup> ANTARA News., "Hari Santri Nasional Dan Peran Santri Di Tahun Politik." (2023), diakses dari :<https://www.antaranews.com/berita/3530414/hari-santri-nasional-dan-peran-santri-di-tahun-politik>.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>3</sup> Adapun Manajemen pondok pesantren merupakan pembahasan filosofis yang membahas tentang konsep dasar dari pengelolaan pondok pesantren. Dengan demikian, aspek epistemik dalam manajemen pondok pesantren menekankan pada praktik dan tindakan manajerial yang dilakukan oleh para pelaku manajemen SDM).<sup>4</sup> Saat ini, pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan diri santri dibidang keagamaan, namun sudah banyak pondok pesantren yang mengembangkan potensi untuk membekali santrinya dalam berbagai macam keterampilan yang bertujuan memberikan bekal kepada santri ketika nanti sudah terjun bermasyarakat bisa berinovasi terutama dalam kondisi sosial yang membutuhkan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap pondok pesantren memiliki strategi yang berbeda dalam memberikan keterampilan kepada para santrinya. Dalam mengembangkan kemampuannya dalam bidang

---

<sup>3</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan ketiga. (Walinsongo: PT pustaka Rizki Putra, 2019),1.

<sup>4</sup> Adhim Fauzan, *Manajemen Pondok Pesantren* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 19.

entrepreneurship, banyak pesantren yang telah mengembangkan pelatihan-pelatihan yang bisa menumbuhkembangkan jiwa-jiwa entrepreneurship secara lebih profesional. Pendidikan pesantren dituntut untuk mampu melahirkan individu-individu yang memiliki kreativitas, berani, dan mampu belajar sepanjang hayat.<sup>5</sup>

Pada zaman modern seperti sekarang, keberadaan pondok pesantren menjadi solusi dan keyakinan bagi orang tua dalam menjaga dan mengajar anak-anak mereka, terutama dalam hal memperdalam pengetahuan agama. Tradisi yang berkembang di pesantren dianggap sebagai representasi kehidupan berkomunitas yang kecil, di mana pola hidup yang ditanamkan mengajarkan kemandirian dan gaya hidup yang sederhana bahkan terbatas kepada para santri, dengan harapan agar mereka tidak selalu bergantung pada orang lain. Santri, atau mereka yang menuntut ilmu di pesantren, akan merasakan jarak yang cukup jauh antara diri mereka dengan orang tua dan keluarga, sehingga mereka harus belajar untuk mandiri dalam segala hal. Ada yang menganggap bahwa santri adalah individu yang berani mengambil risiko dengan

---

<sup>5</sup> A Munawaroh, "Manajemen Program Entrepreneurship Dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3 (02) (2023), 355-362 <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/excelencia/article/view/2363>.

meninggalkan kenyamanan di rumah demi tinggal di pesantren dengan fasilitas yang minimal.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, telah memberikan banyak kontribusi yang signifikan dalam sejarah bangsa. Peran pesantren tidak hanya terbatas dalam ranah pendidikan, melainkan juga mencakup bidang-bidang lain yang memiliki dampak yang lebih luas. Pesantren memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada integrasi unsur-unsur seperti kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pengajian kitab yang membentuk kesatuan tak terpisahkan dalam struktur pendidikan pesantren.<sup>6</sup>

Dengan adanya perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan ikut menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan zaman. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk menjawab tantangan dan menciptakan pribadi yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya terbatas mengajarkan ilmu keagamaan, seperti

---

<sup>6</sup> G Fitriani, Analisis Pemberdayaan Pesantren Melalui Ekonomi Proteksi Di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya (repositori.unsil.ac.id, 2023), <http://repositori.unsil.ac.id/10601/>.

ketaatan dalam sholat lima waktu secara berjamaah, dzikir, pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, serta pemahaman kitab kuning. Namun, banyak pondok pesantren yang juga mengembangkan beragam keterampilan untuk memberikan bekal kepada santri agar dapat berinovasi, terutama dalam situasi sosial yang memerlukan lapangan kerja guna memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan Permendikbud nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah atau Madrasah, salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh kepala sekolah adalah Kompetensi Kewirausahaan. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan cara yang kreatif dan inovatif guna menghasilkan nilai tambah. Kreatif berarti menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, sedangkan inovatif berarti mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Nilai tambah berarti menciptakan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Perdirjen GTK No. 7327/B.B1/HK.03.01/2023 tentang model kompetensi kepala sekolah yang terbaru. <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/yJVDkwDglx?parentCategory=Peningkatan%20Kompetensi>

Penjabaran berdasarkan Permendikbud nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah atau Madrasah, khususnya terkait dengan Kompetensi entrepreneurship, juga sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pondok pesantren. Di pondok pesantren, kepala sekolah atau pimpinan pesantren dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek religius tetapi juga mengintegrasikan pelatihan entrepreneurship. Ini berarti menciptakan program-program yang belum pernah ada sebelumnya di pesantren, seperti kelas keterampilan bisnis, manajemen usaha, dan teknologi informasi yang relevan dengan kebutuhan santri. Selain itu, pemberdayaan dan pembinaan secara berkelanjutan juga sangat penting. Pimpinan pesantren perlu memberikan pelatihan dan pembinaan kepada santri tentang manajemen usaha, pemasaran, dan aspek keuangan. Ini akan membantu santri untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga pengetahuan tentang bagaimana mengelola usaha dengan baik. Dengan menerapkan kompetensi entrepreneurship seperti yang diamanatkan oleh Permendikbud, pondok pesantren dapat menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan dengan pemahaman agama

yang kuat, tetapi juga dengan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka berkontribusi lebih baik dalam masyarakat dan perekonomian.

Setiap pondok pesantren memiliki pendekatan unik dalam memberikan keterampilan kepada santrinya.<sup>8</sup> Peran strategis pondok pesantren selain dalam membina serta membimbing para santri mengkaji lebih dalam terkait ilmu-ilmu agama Islam yaitu bahwasannya pondok pesantren juga mengajarkan kemandirian dan pemberdayaan ekonomi umat. Kemandirian pesantren merupakan keadaan di mana pesantren mampu untuk memikirkan, merasakan, dan mengatasi segala bentuk kendala serta hambatan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Termasuk dalam menghasilkan lulusan yang mandiri, maka perlu pembinaan diri supaya tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa santri sejatinya telah

---

<sup>8</sup> Chatia Hastasari, Benni Setiawan, and Suranto Aw, "Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta," *Heliyon* 8, no. 1 (2022): e08824, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844022001128>.

<sup>9</sup> Damiano Petrolo, Mohammad Fakhur Manesh, and Rocco Palumbo, "Unpacking Business, Management, and Entrepreneurship Education Online: Insights from a Hybrid Literature Review," *The International Journal of Management Education* 21, no. 2 (2023): 100812, <https://www.science-direct.com/science/article/pii/S1472811723000502>.

memiliki dasar-dasar yang dibutuhkan untuk merintis usaha atau menjadi seorang entrepreneur.

Seorang entrepreneur atau pengusaha adalah individu yang berupaya memanfaatkan peluang untuk mengembangkan berbagai potensi, termasuk potensi diri, lingkungan, dan sumber daya manusia di sekitarnya.<sup>10</sup> Mereka selalu mempertimbangkan cara untuk mengoptimalkan potensi yang tersedia guna menciptakan peluang bisnis yang menguntungkan semua pihak terkait. Seorang entrepreneur harus memiliki kesiapan untuk menghadapi risiko dan menganggap kerugian sebagai bagian yang tidak terhindarkan dari proses bisnis. Mereka memahami bahwa semakin besar risiko yang diambil, semakin besar pula peluang untungnya. Keyakinan diri yang tinggi dan kemampuan kerja yang efektif merupakan hal yang penting bagi seorang entrepreneur. Mereka yang mampu mengubah risiko menjadi peluang, memiliki keterampilan kepemimpinan yang memungkinkan mereka dan komunitasnya untuk mencapai kesuksesan sebagai pengusaha. Selain itu, kreativitas, pemahaman pasar, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi yang baik

---

<sup>10</sup> Josefina Fernández-at All , “Gender Differences in Social Entrepreneurship: Evidence from Spain,” *Women’s Studies International Forum*, 96 (2023): 102663, [https:// www. sciencedirect. com/science /article/pii/ S0277 539522001042](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277539522001042).

juga merupakan hal yang penting bagi seorang entrepreneur. Pengetahuan tentang keuangan dan pemasaran juga diperlukan untuk merencanakan dan mengelola bisnis dengan efisien.

Manajemen yang terarah menjadi kunci pokok dalam membentuk lembaga pendidikan yang optimal, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren yang saat ini dianggap berkualitas. Pendidikan pesantren, yang didasarkan pada nilai-nilai dan warisan tradisional yang mulia, membutuhkan pendekatan manajemen yang terstruktur. Salah satu aspek penting yang harus ditekankan selain dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship santri juga dalam pengembangan disiplin yang tinggi.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan keilmuan para santri. Namun, dalam era globalisasi yang semakin dinamis, ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendidikan entrepreneurship dalam kurikulum pondok pesantren. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan pendidikan mengenai entrepreneurship di kalangan santri. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan santri kurang tertarik dan termotivasi untuk mengejar peluang bisnis

yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di banyak pondok pesantren juga menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan entrepreneurship. Fasilitas yang kurang memadai, seperti minimnya ruang untuk pelatihan praktik, kurangnya akses terhadap teknologi informasi, dan terbatasnya peralatan pendukung, menghambat proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan entrepreneurship bagi santri. Keterbatasan ini membuat pondok pesantren sulit untuk menyelenggarakan program pelatihan yang efektif dan berbasis praktik.

Rendahnya minat atau motivasi di kalangan santri untuk mengembangkan keterampilan entrepreneurship juga menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Beberapa santri mungkin kurang termotivasi karena berbagai alasan, seperti kurangnya contoh sukses dari alumni pesantren atau pandangan bahwa pendidikan agama lebih penting daripada pendidikan entrepreneurship. Oleh karena itu, penting untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran dan motivasi santri agar dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk

meningkatkan minat mereka terhadap entrepreneurship. Secara keseluruhan, peran orang tua dan metode pengajaran yang digunakan di pesantren juga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya disiplin dan pengembangan keterampilan entrepreneurship di kalangan santri. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan budaya disiplin dan kesesuaian metode pengajaran sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan entrepreneurship di pesantren. Evaluasi terhadap metode pengajaran dan eksplorasi kerjasama dengan orang tua perlu dilakukan untuk mengembangkan pendekatan yang paling sesuai dalam mendukung pengembangan entrepreneurship di kalangan santri pondok pesantren.

Melihat urgensinya semangat entrepreneurship di kalangan santri, maka sudah saatnya sekarang ini para santri diberikan bekal kemandirian, yaitu dengan memberikan pendidikan entrepreneurship dan semangat dalam berentrepreneurship. Menumbuhkan jiwa entrepreneurship di kalangan santri khususnya di pondok pesantren menjadi sangat penting guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi dalam pengembangan Masyarakat dan kesejahteraan social, dan lentur terhadap berbagai

perubahan. Tantangan globalisasi dan kebutuhan menciptakan sumber daya manusia yang unggul khususnya dalam sains teknologi, keterampilan atau entrepreneurship yang harus dijawab pondok pesantren sehingga mampu mendapatkan tempatnya dalam perkembangan dewasa ini dan masa mendatang. Seorang santri penting memiliki pengalaman yang merujuk kepada jiwa entrepreneurship karena akan membangkitkan jiwa kemandirian yang ada dalam dirinya guna mempersiapkan persaingan dengan dunia luar. Seorang individu zaman sekarang dituntut memiliki keterampilan untuk berinovasi dalam berkarya, tak terkecuali *output* pondok pesantren mereka dituntut untuk berkontribusi pada umat.

Kita ketahui bersama intitusi pesantren adalah sebuah lembaga yang independent sebuah lembaga yang mengajarkan kemandirian kepada para santri di dalamnya. Pesantren sekarang semakin dituntut untuk *self supporting* dan *self financing* , karena itu, mulai banyak pesantren yang mengarahkan santrinya untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan *vocational* dalam usaha-usaha yang dikembangkan pondok pesantren Maka tidak heran jika saat ini banyak sekali usaha-usaha produktif sangat berkembang di

lingkungan pesantren. Pesantren memiliki unit-unit usaha di dalamnya dimana perputaran uang berjalan ratusan sampai dengan milyaran rupiah. Lihat saja pesantren Gontor, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Magelang, mereka memiliki badan usaha yang bergerak secara mandiri di dalamnya dalam menjalankan roda perekonomian pesantren.

Peneliti menjadikan Pondok Pesantren Al-Wasilah Sigenjah Waringin Kurung sebagai objek penelitian karena merupakan pondok pesantren yang memberikan bekal keterampilan entrepreneurship kepada santrinya, dengan masih memegang teguh ajaran Islam dan memegang teguh adat pesantren. Pondok pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin Kurung sudah memiliki berbagai macam unit usaha yang meliputi nasqo bakery, bazar santri, butik Alwasilah dan santri mart, juga yang berjalan dibidang jasa. Begitu juga dengan pondok pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu yang dijadikan lokasi penelitian kedua karena pondok pesantren tersebut mampu menjadi contoh bagi Lembaga Pendidikan yang lain baik formal maupun non formal untuk mengadakan pembekalan entrepreneurship kepada santrinya dan juga dapat melahirkan *output* yang memiliki keterampilan

bukan hanya belajar agama semata. Pondok pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu memiliki berbagai unit usaha seperti budi daya ikan lele, Annajah Mart, dan Balai Latihan Kerja (BLK) dan Khazanah umroh & haji plus. Dalam hal ini, kedua pesantren tersebut selain memberikan bekal keterampilan dalam berentrepreneurship kepada para santrinya juga menerapkan budaya disiplin yang diterapkan melalui kegiatan dan aktifitas setiap harinya, sehingga terjadi keseimbangan antara pendidikan agama dan entrepreneurship. Tanggung jawab, arahan, dan manajemen dari unit-unit usaha ini dilakukan oleh pengurus pondok pesantren, baik yang sudah lulus maupun yang masih aktif sebagai santri. Pembangunan potensi ekonomi melalui unit-unit usaha ini dipicu oleh kebutuhan sehari-hari para santri, serta oleh dorongan dari pimpinan pondok pesantren untuk mengelola potensi ekonomi santri sebagai media pembelajaran dan pelatihan. Santri menunjukkan antusiasme dalam mengelola unit usaha, dan melalui proses ini, mereka dapat memberikan kontribusi kepada pesantren, baik dalam bentuk sumbangan materi maupun jasa, atau pengabdian kepada pesantren.

Dengan fokus pada tiga aspek, yaitu pondok pesantren, entrepreneur dan budaya disiplin, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen pondok pesantren mendorong untuk dapat menumbuhkan jiwa entrepreneurship dan budaya disiplin pada santrinya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa dalam esensinya, seorang santri telah memiliki sebagian sifat yang serupa dengan seorang entrepreneur atau pengusaha. Peneliti juga ingin memahami strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren dalam perencanaan, pengelolaan, fasilitasi, dan persiapan santri agar memiliki jiwa entrepreneurship yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat, serta menjadi contoh bagi lembaga lain dalam mengoptimalkan potensinya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dan kajian lebih lanjut terhadap topik ini, yang kemudian dijelaskan dalam bentuk Tesis dengan judul **"Peranan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship dan Budaya Disiplin Santri di Pondok Pesantren Sigenjah Waringinkurung dan Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis beberapa masalah yang relevan dengan konteks “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan jiwa Entrepreneurship dan budaya disiplin Santri” di Pondok Pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin Kurung dan Pondok Pesantren Mifthaunnajah Lamongan Serang. Beberapa identifikasi masalah yang mungkin bisa diangkat antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan Enterpreneurship: masalah ini mencakup kurangnya pemahaman dan Pendidikan mengenai entrepreneurship di kalangan santri pondok pesantren
2. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas: Pondok pesantren mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pelatihan dan pengembangan enterpreneurship.
3. Keterbatasan Akses ke Modal: Santri yang berminat menjadi entrepreneur mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal awal untuk memulai usaha mereka.

4. Tidak Adanya Kurikulum atau Program entrepreneur yang Terstruktur: Pondok pesantren mungkin tidak memiliki kurikulum atau program enterpreneur yang terstruktur untuk memberikan pelatihan dan pendidikan yang sesuai.
5. Kurangnya Koneksi dan Jaringan: Santri mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun koneksi dan jaringan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan bisnis mereka.
6. Rendahnya Minat atau Motivasi: Beberapa santri mungkin kurang memiliki minat atau motivasi untuk mengembangkan keterampilan entrepreneurship karena berbagai alasan.
7. Keterlibatan Orang Tua: Peran orang tua dalam mendukung atau menghambat pembentukan budaya disiplin santri di pondok pesantren dapat menjadi masalah. Kerjasama dengan orang tua dan keluarga santri dalam memperkuat budaya disiplin perlu dieksplorasi.
8. Kesadaran dan Motivasi Santri: Santri mungkin memiliki tingkat kesadaran atau motivasi yang berbeda terkait pentingnya budaya disiplin. Faktor-faktor yang

memengaruhi tingkat kesadaran dan motivasi ini perlu diteliti untuk mengembangkan strategi yang efektif.

9. Kesesuaian Metode Pengajaran: Metode pengajaran yang digunakan oleh manajemen pendidikan pondok pesantren mungkin tidak selalu efektif dalam mengembangkan budaya disiplin. Evaluasi terhadap metode-metode tersebut perlu dilakukan untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah seperti ini, penelitian ini dapat menawarkan solusi-solusi dan strategi untuk meningkatkan pengembangan jiwa entrepreneurship di kalangan santri pondok pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin Kurung dan Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu.

### **C. Batasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, diperlukan pembatasan masalah agar fokus kajian lebih terarah pada permasalahan yang hendak diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian akan berfokus pada program-program pendidikan di pondok pesantren yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship, seperti pelatihan bisnis dan inkubasi usaha. Program atau kegiatan yang tidak bertujuan eksplisit untuk mengembangkan keterampilan dan mindset entrepreneurship pada santri tidak akan dimasukkan dalam analisis.
2. Penelitian hanya akan mencakup kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis dan mindset entrepreneurship, seperti pelatihan bisnis, simulasi usaha, atau mentoring kewirausahaan.  
  
Kegiatan pendidikan lain yang tidak secara langsung terkait dengan pengembangan entrepreneurship, seperti kegiatan ekstrakurikuler umum atau kegiatan akademis lainnya, akan dikecualikan.
3. Penelitian akan mengkaji program-program dan kebijakan di pondok pesantren yang ditujukan untuk pembentukan dan pemeliharaan budaya disiplin, seperti pengaturan jadwal harian, aturan perilaku, dan metode pengawasan. Program atau kebijakan yang tidak berhubungan langsung dengan

pembentukan budaya disiplin, atau yang lebih berfokus pada aspek lain seperti akademis atau rekreasi, tidak akan menjadi bagian dari analisis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan manajemen pendidikan pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship di pondok pesantren Alwasilah Sigenjah waringinkurung dan di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu?
2. Bagaimana peranan manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dalam menumbuhkan budaya disiplin santri di Pondok Pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin Kurung dan Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu?
3. Bagaimana peranan manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship dan budaya disiplin santri secara Bersama-sama di Pondok

Pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin kurung dan di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu?

### **E. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian seperti berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peranan manajemen Pendidikan pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship di pondok pesantren Alwasilah Sigenjah waringinkurung dan di Pondok Pesantren Miftahunnajha Lamongan Kramatwatu
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peranan manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan budaya disiplin santri di pondok Pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin Kurung dan Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peranan manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan entrepreneurship dan peningkatan budaya disiplin santri secara Bersama-sama di Pondok Pesantren Alwasilah

Sigenjah Waringi kurung dan di Pondok Pesantren  
Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu

#### **F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan dalam bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis yaitu mampu menambah khasanah pengetahuan mengenai penumbuhan jiwa entrepreneurship dan budaya disiplin santri, dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin Kurung dan Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Kramatwatu.
2. Manfaat Praktis yaitu mampu menjadi pendorong pesantren dalam menerapkan entrepreneurship dan budaya disiplin sebagai keterampilan tambahan bagi santri. Serta mampu

membekali santri dengan keterampilan tambahan sebagai bekal dalam mencapai kemandirian dalam bidang ekonomi.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya dan memiliki ruang lingkup yang serupa dengan studi-studi tersebut. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar bagi studi ini:

- 1) Penelitian oleh Kholifah (2019) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di UIN WaliSongo Semarang melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah Semarang**”. Selanjutnya, temuan dari penelitian dijelaskan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak pengasuh, pengurus, dan santri di pondok pesantren. Perbedaan lainnya terletak pada fokus pembahasan, dimana penelitian sebelumnya mempertimbangkan aspek Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, serta Faktor-faktor penghambat dan pendukung dari judul skripsi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai Perencanaan,

Implementasi, dan Evaluasi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dalam mengembangkan semangat kewirausahaan bagi santri.

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah bertempat di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang sedangkan untuk penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin Kurung dan Pesantren Miftahunnajha Lamongan Serang. Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung ke lapangan (field reserch).

Penelitian yang dilakukan oleh Makrifatul Ilmi pada tahun 2019 membahas tentang **“Pembangunan Semangat Kewirausahaan Di Kalangan Santri Melalui Upaya Pengembangan Budaya Kewirausahaan Yang Berbasis Syariah Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam (Mmh) Jombang”**. Penelitian ini, yang merupakan bagian dari program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, mengeksplorasi aspek-aspek jiwa kewirausahaan di kalangan santri serta faktor-faktor yang mendukung atau

menghambat dalam proses pembentukan jiwa kewirausahaan tersebut.

Temuan dari penelitian tersebut adalah upaya untuk menanamkan semangat kewirausahaan di kalangan santri melalui pengembangan budaya kewirausahaan syariah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang, yang dilakukan melalui serangkaian pelatihan, seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti menjahit, kaligrafi, budidaya pohon tin, serta bisnis jual beli teh tin. Faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam aspek sumber daya manusia (SDM) melibatkan semangat wirausaha yang dimiliki banyak santri, dukungan antusias dari pengasuh dan guru, serta integrasi yang erat antara pengasuh, guru, dan santri. Sementara itu, kendala seperti keterbatasan waktu dan kejenuhan yang dirasakan oleh santri menjadi faktor penghambat. Dalam aspek sumber daya alam (SDA), pemanfaatan barang bekas atau sampah menjadi faktor pendukung, namun keterbatasan lahan menjadi kendala utama. Sedangkan dalam aspek lingkungan, lokasi yang dekat dengan akses pasar merupakan faktor pendukung

yang signifikan. Faktor penghambatnya berupa kegiatan lain di pondok dan sekolah yang tidak memungkinkan untuk ditinggal. Aspek kebijakan pemerintah, factor pendukungnya berupa dukungan pemerintah dengan mengadakan kegiatan adiwiyata. Faktor penghambatnya berupa tidak adanya pembiasaan dari pemerintah secara rutin dan khusus, terutama di bidang kewirausahaan.<sup>11</sup>

Kesamaan pada penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitian yang menggunakan metode kualitatif serta fokus pada pemahaman tentang jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Namun, perbedaannya terletak pada konsep pendidikan entrepreneurship yang diusung. Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Makrifatul Ilmi, menitikberatkan pada konsep jiwa kewirausahaan yang berbasis pada pengembangan budaya kewirausahaan syariah. Sementara itu, penelitian terbaru lebih menekankan pada konsep pendidikan entrepreneurship yang terintegrasi

---

<sup>11</sup> Makrifatul Ilmi, "Kewirausahaan Berbasis Syariatul Ilmi, 'Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang,'" *ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019). 26-41 <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/activa/article/view/674>

dengan manajemen pendidikan di pesantren, dengan tujuan untuk mengelola unit usaha milik pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Helisia Margahana dengan judul **“Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa”**, Tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang urgensi pendidikan entrepreneurship di kalangan mahasiswa di seluruh universitas ataupun perguruan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan pendidikan entrepreneurship di perguruan tinggi diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa agar memiliki keberanian untuk berdiri sendiri, bukan hanya mencari pekerjaan, tetapi lebih kepada menciptakan atau membuka peluang kerja bagi orang lain. Keberadaan pendidikan entrepreneurship di perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan jumlah entrepreneur di Indonesia. Seiring dengan itu, salah satu indikator kemajuan suatu negara adalah jumlah entrepreneur yang banyak, dan dengan menerapkan pendidikan entrepreneurship kepada seluruh mahasiswa, ini

diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di negara ini.<sup>12</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helisia Margahana, yang juga mengkaji pendidikan entrepreneurship dengan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini tidak hanya difokuskan pada pondok pesantren yang menerapkan pendidikan entrepreneurship kepada santri melalui manajemen unit usaha pesantren melainkan juga menerapkan kedisiplinan yang sudah menjadi budaya dipesantren. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menargetkan mahasiswa sebagai subjek penelitian.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan diatas adalah meneliti lebih dalam mengenai bagaimana manajemen yang telah dilakukan Pondok Pesantren Alwasilah Sigenjah Waringin Kurung dengan Pondok Pesantren Miftahunnajah

---

<sup>12</sup> Helisia Margahana, “Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17, no. 2 (2020). 176-183  
<http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/jekobis/article/view/611>

Lamongan Kramatwatu dalam menumbuhkan jiwa *Entrepreneurship* dan budaya disiplin terhadap santrinya secara bersama-sama.

#### **H. Novelty (Kebaruan)**

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menemukan kekosongan dalam penelitian, atau yang biasa disebut "Research Gap", antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan saya lakukan. Beberapa aspek yang berbeda dari penelitian sebelumnya diantaranya:

1. Pendekatan dan fokus penelitian: penelitian terbaru lebih menekankan pada manajemen Pendidikan pesantren yang tidak hanya fokus pada pengembangan jiwa entrepreneurship pada santri saja melainkan juga fokus pada penerapan budaya disiplin santri yang bisa menjadi tolak ukur dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship, sedangkan penelitian sebelumnya hanya fokus pada pengembangan budaya kewirausahaan. Ini menunjukkan pergeseran fokus dari aspek budaya ke aspek manajemen dalam upaya meningkatkan semangat entrepreneurship di pondok pesantren.

2. Tujuan dan Pendekatan dalam Pendidikan Entrepreneurship:  
Penelitian terbaru lebih menekankan integrasi pendidikan entrepreneurship dan budaya disiplin santri ke dalam manajemen pendidikan pesantren dengan tujuan mengelola unit usaha milik pesantren, sementara penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembangunan semangat entrepreneurship di kalangan santri melalui pendekatan budaya entrepreneurship yang berbasis syariah. Ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan praktis untuk mewujudkan semangat kewirausahaan di lingkungan pesantren.